

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan suatu program pendidikan yang berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis. Menurut UU No. 2 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, IPA merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dari kegiatan manusia, yang mana dalam UU tersebut dijelaskan bahwa pembelajaran IPA diberikan pada berbagai jenjang pendidikan yang ada di Indonesia (SD/ MI, SMP/ MTS, maupun SMK) baik negeri maupun swasta.¹

Pembelajaran IPA di SD merupakan sarana untuk mengenalkan dan menanamkan ilmu pengetahuan kepada anak diantaranya agar dapat berfikir kritis dan berperilaku ilmiah. Menurut Mulyasa pembelajaran IPA di SD/ MI bertujuan agar peserta didik memiliki 7 kemampuan, yaitu : (1) memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan, dan keteraturan alam ciptaannya; (2) mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari; (3) mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya

¹ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 46.

hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi, dan masyarakat; (4) mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah, dan membuat keputusan; (5) meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga, dan melestarikan lingkungan alam; (6) meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan; (7) memperoleh bekal pengetahuan, konsep, dan keterampilan dasar IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/ MTs.² Keberhasilan pembelajaran ini akan menentukan perilakunya terhadap lingkungan alam.

Faktanya sekarang ini masih banyak siswa SD merasa kesulitan dalam mempelajari materi bidang studi IPA. Hal ini dapat dilihat dari sebagian siswa yang nilai prestasi belajar mereka dibawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal), seperti yang telah terjadi di SD Negeri Larangan 4, Kelurahan Larangan Utara, Kecamatan Larangan, Kota Tangerang, khususnya di kelas V yang menetapkan KKM pembelajaran IPA 6,5. Keadaan tersebut dimungkinkan karena siswa kurang dapat memahami materi pembelajaran IPA yang salah satu penyebabnya adalah pelaksanaan kerjasama kelompok siswa yang tidak efektif atau masih kurang. Padahal pelaksanaan kerja kelompok yang baik mempunyai keuntungan diantaranya dapat melatih siswa

² Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), h.111.

dalam berinteraksi dengan temannya, meningkatkan rasa tanggung jawab, melatih kemampuan berbicara siswa melalui berpendapat dan meningkatkan daya ingat siswa.

Metode pembelajaran yang digunakan guru dalam pelajaran IPA di SD Negeri Larangan 4 khususnya kelas V dalam praktiknya sebenarnya sudah bagus tetapi masih perlu ditingkatkan supaya lebih bervariasi. Guru menggunakan metode ceramah yang dikombinasikan dengan metode tanya jawab, pemberian tugas, serta tidak jarang pula dengan kerja kelompok siswa. Penggunaan metode tanya jawab diharapkan dapat menambah pemahaman siswa terhadap apa yang telah disampaikan guru melalui metode ceramah, dan untuk pemantapan dan penguasaan materi ajar, guru memberikan tugas kepada siswa. Pemberian materi dengan menggunakan metode ceramah, Tanya jawab, serta pemberian tugas dirasa belum cukup memuaskan. Masih banyak siswa yang terlihat bosan dan tidak aktif dalam mengikuti pelajaran IPA karena mereka menganggap pelajaran IPA sulit untuk dipahami. Hal ini disebabkan karena selama ini siswa banyak menghafal materi, mereka jarang melakukan suatu percobaan dengan benda-benda kongkrit dan belajar secara langsung dengan benda nyata dan lingkungan sekitar.

Dalam pembelajaran IPA tidak jarang juga guru membentuk kelompok belajar siswa, tetapi masih banyak kendala yang belum teratasi, seperti kurangnya keaktifan siswa dalam mengikuti kerjasama kelompok, masih

banyak siswa yang terlihat jenuh dan terkesan pasif, rasa tanggung jawab kurang, dan siswa lebih individualisme. Siswa yang merasa dirinya pintar sudah mau bergabung dengan temannya yang dianggap kurang, tetapi mereka masih kurang dalam berkomunikasi. Pembagian tugas oleh masing-masing anggota kelompok tidak jelas. Tugas kelompok biasanya didominasi oleh siswa yang pintar, sehingga siswa yang kurang merasa minder untuk berpendapat. Hal tersebut menyebabkan kemampuan kerjasama dalam kelompok masih kurang memuaskan sehingga mempengaruhi hasil belajar siswa. Kurangnya kerjasama dalam kelompok siswa diatas selama ini belum begitu diperhatikan oleh guru. Guru masih melihat keberhasilan kerja kelompok dari hasil akhirnya saja tanpa melihat prosesnya. Padahal kenyataannya dalam proses kerjasama kelompok masih banyak siswa yang pasif, terutama siswa yang kurang.

Selain beberapa permasalahan yang sudah dijelaskan diatas, kesulitan belajar siswa juga disebabkan karena kurangnya sarana dan prasarana pembelajaran IPA yang disediakan oleh sekolah, seperti media pembelajaran dan alat peraga. Guru jarang menggunakan media pembelajaran dan alat peraga serta kurang memanfaatkan lingkungan sekitar untuk dijadikan bahan pembelajaran IPA. Dalam pelaksanaan kerja kelompok siswa jarang melakukan suatu percobaan–percobaan yang dapat menimbulkan siswa aktif dan senang dalam belajar, karena mereka belajar langsung dengan benda yang nyata. Seperti di kemukakan oleh Patta Bundu bahwa proses

pembelajaran IPA harus melibatkan siswa secara aktif. Fokus dalam pembelajaran IPA adalah interaksi antar siswa dengan obyek atau alam secara langsung.³ Oleh karena itu guru sebagai fasilitator perlu menciptakan kondisi dan menyediakan sarana agar siswa dapat mengamati dan memahami obyek IPA secara langsung. Dengan demikian siswa dapat menemukan konsep dan membangunnya dalam struktur kognitifnya. Selain itu guru juga harus bisa menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, sehingga kegiatan belajar tidak bersifat monoton.

Adanya permasalahan diatas maka guru harus berusaha melakukan tindakan perbaikan dan menyajikan pembelajaran IPA yang mendorong semua siswa ikut aktif didalamnya. Salah satu metode yang bisa menimbulkan keaktifan siswa adalah metode eksperimen. Metode eksperimen adalah cara penyajian pelajaran, di mana siswa melakukan percobaan dengan mengalami sendiri sesuatu yang dipelajari atau melakukan sendiri, mengikuti suatu proses, mengamati suatu obyek, keadaan atau proses sesuatu. Dengan demikian, siswa dituntut untuk mengalami sendiri , mencari kebenaran, atau mencoba mencari suatu hukum atau dalil, dan menarik kesimpulan dari proses yang dialaminya itu.⁴ Metode ini bisa dilakukan secara individu ataupun dengan kerjasama dalam kelompok belajar siswa dengan melakukan percobaan menggunakan benda-benda nyata atau

³ Patta Bundu, *Penilaian Keterampilan Proses dan Sikap Ilmiah dalam Pembelajaran Sains di Sekolah Dasar* (Jakarta: Dirjen dikti, 2006), h. 35.

⁴ [http://udhiexz.wordpress.com/2008/08/08/metode-demonstrasi-dan-eksperimen/.](http://udhiexz.wordpress.com/2008/08/08/metode-demonstrasi-dan-eksperimen/))

bahan-bahan yang ada di lingkungan sekitar. Dengan metode eksperimen maka siswa akan merasa tertarik dan penasaran dengan hasil percobaan yang mereka lakukan sehingga semua siswa ikut aktif didalamnya. Metode ini bisa menambah pemahaman siswa karena siswa secara langsung berhubungan dengan bahan atau benda-benda nyata dan melalui percobaan siswa dapat membuktikan tentang kebenaran suatu teori. Untuk itu penulis yang sekaligus guru kelas V di SDN Larangan 4 mencoba melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menerapkan metode eksperimen yang diharapkan dapat memberikan dampak positif yaitu meningkatkan kemampuan kerjasama kelompok dalam pembelajaran IPA di kelas V SDN Larangan 4 Tangerang.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut di atas maka dapat ditemukan beberapa fokus permasalahan sebagai berikut:

1. Kurangnya kemampuan siswa dalam kerjasama kelompok pada pembelajaran IPA.
2. Dalam kerjasama kelompok siswa mengalami kesulitan dalam menyerap materi pembelajaran IPA.
3. Guru tidak inovatif dalam menggunakan metode pembelajaran yang dapat mendorong siswa aktif dalam kerjasama kelompok.

4. Rendahnya keaktifan siswa dalam mengikuti proses belajar IPA.
5. Kurangnya sarana dan prasarana pembelajaran IPA yang mendukung penggunaan metode eksperimen.
6. Guru kurang memanfaatkan lingkungan sebagai bahan pembelajaran dalam kerjasama kelompok IPA.

C. Pembatasan Fokus Penelitian

Dari berbagai fokus penelitian yang ditemukan maka permasalahan dalam penelitian ini hanya dibatasi tentang bagaimana meningkatkan kemampuan kerjasama kelompok dalam pembelajaran IPA melalui metode eksperimen di kelas V SDN Larangan 4 Tangerang.

D. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pembatasan diatas permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana metode eksperimen dapat meningkatkan kemampuan kerjasama kelompok dalam pembelajaran IPA di kelas V SD Negeri Larangan 4 Tangerang?
2. Apakah metode eksperimen dapat meningkatkan kemampuan kerjasama kelompok dalam pembelajaran IPA di kelas V SD Negeri Larangan 4 Tangerang?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan diatas maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana cara penggunaan metode eksperimen untuk meningkatkan kerjasama kelompok dalam pembelajaran IPA tentang tumbuhan hijau dapat membuat makanan sendiri.
2. Untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan kemampuan kerjasama dalam kelompok pada pembelajaran IPA melalui metode eksperimen.

F. Manfaat Penelitian

Hasil studi ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

a. Bagi Guru

Sebagai bahan pertimbangan bagi guru untuk lebih meningkatkan kompetensinya dalam mengajar IPA khususnya dengan metode eksperimen.

b. Bagi Siswa SDN Larangan 4

Meningkatkan pemahaman dalam pembelajaran IPA dengan metode eksperimen.

2. Secara praktis

a. Bagi Peneliti

- 1) Memperoleh bukti nyata mengenai peningkatan kemampuan kerja kelompok pada pembelajaran IPA melalui metode eksperimen.

- 2) Memperoleh pengalaman dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas, sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan untuk mengembangkan penelitian ini.

b. Bagi Siswa SDN Larangan 4

Memberikan suasana belajar yang menarik bagi para siswa agar lebih aktif dalam melakukan kerjasama kelompok dalam pembelajaran IPA.

c. Bagi Guru

- 1) Sebagai motivasi bagi guru untuk menerapkan metode pembelajaran yang sesuai pada setiap pembelajaran, sehingga proses kegiatan belajar mengajar dapat berjalan sesuai dengan hasil yang memuaskan.
- 2) Sebagai masukan bagi guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar IPA.
- 3) Menumbuhkan budaya meneliti dikalangan para guru sesuai dengan permasalahan yang sedang dihadapi.

d. Bagi Sekolah

Penelitian ini akan memberikan masukan untuk lebih kreatif dan inovatif dalam pembelajaran IPA di SDN Larangan 4 Tangerang.